BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Letak Geografis Kecamatan Pino Raya

Kecamatan Pino Raya merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan, Kecamatan Pino Raya menempati bagian pesisir timur hingga selatan Bengkulu Selatan dengan kondisi geografis yang cukup beragam. Wilayah ini memiliki topografi berupa dataran rendah, perbukitan, dan pesisir pantai. Pada bagian pesisir, seperti Desa Pasar Pino dan Desa Selali, berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Hal ini membuat sebagian desa di Pino Raya memiliki potensi perikanan sekaligus rawan bencana alam seperti abrasi pantai. Sedangkan bagian tengah hingga utara kecamatan didominasi oleh dataran rendah yang subur dan dimanfaatkan untuk persawahan serta perkebunan sawit, kopi, dan karet[61]

[61]Febrina Milenia, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu, *"Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan,"* Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 8, No. 1 (2024) h.77,

Kondisi alam Kecamatan Pino Raya juga dilalui oleh Sungai Pino dan beberapa anak sungainya yang menjadi sumber air penting bagi pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa desa bahkan terbentuk dan diberi nama berdasarkan kondisi geografis tersebut, seperti Desa Air Kemang yang berasal dari adanya aliran sungai kecil di bawah pohon kemang, serta Desa Telaga Dalam yang dinamai dari keberadaan sebuah telaga besar dan dalam.

Dengan letak geografis yang strategis, Kecamatan Pino Raya tidak hanya menjadi pusat kegiatan pertanian dan perkebunan, tetapi juga menyimpan potensi wisata alam dan budaya. Pantai Batu Keramat di Desa Selali dan tradisi Ronjok Sayak di Desa Nanjungan merupakan contoh kekayaan alam dan budaya yang erat kaitannya dengan kondisi geografis wilayah ini.

B. Historis Kecamatan Pino Raya

Kecamatan Pino Raya memiliki sejarah yang panjang karena sebagian besar desanya sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Beberapa desa bahkan berdiri sangat

awal, seperti Desa Pasar Pino yang telah ada sejak tahun 1733 M dan menjadi pusat perdagangan di pesisir pantai. Pada masa penjajahan Belanda, Inggris, dan Jepang, wilayah ini menjadi lokasi perkebunan dan kerja paksa. Peninggalan sejarah masih dapat ditemukan, seperti meriam peninggalan Jepang di Desa Air Kemang.[62]

Sebagian besar desa terbentuk melalui pemekaran dari dusun-dusun lama. Contohnya, Desa Nanjungan yang berdiri tahun 1932 berasal dari Dusun Kota Mentarau, Dusun Gelombang, dan Dusun Talang Tampang. Demikian pula Desa Tungkal I dan Tungkal II yang terbentuk pada tahun 1975 akibat pemekaran wilayah karena jumlah penduduk yang meningkat.

Selain itu, setiap desa memiliki tradisi yang menjadi bagian dari sejarah lokal. Misalnya, tradisi Ronjok Sayak di Desa Nanjungan, Nundang Padi di Desa Selali, Basuh Dusun di Desa Kemang Manis, hingga Malam Njanur di Desa Padang

[62]Febrina Milenia, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu, *"Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan,"* Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 8, No. 1 (2024), h.85-90

Beriang. Tradisi-tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga kini, sehingga menjadi penanda identitas historis sekaligus budaya masyarakat Kecamatan Pino Raya.

C. Kependudukan

Penduduk Kecamatan Pino Raya mayoritas berasal dari suku Serawai, salah satu suku asli di Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain itu, terdapat juga penduduk yang berasal dari daerah sekitar karena adanya perpindahan dan pernikahan antardaerah.

Jumlah penduduk tersebar di 21 desa, yang sebagian besar terbentuk dari pemekaran dusun lama. Persebaran ini menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Pino Raya telah lama menetap dan berkembang secara turun-temurun. Dengan Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berkebun, dengan komoditas utama berupa sawah padi, kelapa sawit, karet, dan kopi. Sebagian kecil penduduk bekerja sebagai nelayan (di desa pesisir seperti Selali dan Pasar Pino) maupun pedagang kecil di pasar desa.

Tidak sedikit pula masyarakat yang bekerja di luar rumah, baik merantau ke kota untuk menjadi buruh, pekerja swasta, maupun pegawai negeri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran ekonomi dari sektor tradisional ke sektor modern, meskipun sektor pertanian masih mendominasi kehidupan penduduk.

D. Pendidikan dan Agama

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Kecamatan Pino Raya sudah memiliki akses terhadap lembaga pendidikan dasar hingga menengah pertama. Hampir di setiap desa tersedia sekolah dasar (SD), sementara untuk tingkat lanjutan seperti SMP biasanya berada di desa tertentu yang lebih besar atau terletak di pusat kecamatan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih melanjutkan pendidikan menengah atas (SMA/SMK) ke luar kecamatan karena keterbatasan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Kecamatan Pino Raya sudah berjalan, tetapi masih membutuhkan perhatian lebih terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana.

Dalam aspek agama, mayoritas masyarakat Kecamatan Pino Raya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masjid dan mushola yang tersebar di berbagai desa. Kehidupan keagamaan masyarakat sangat kental, tercermin dari berbagai tradisi bernuansa religius yang masih dilestarikan.

E. SOSIAL DAN BUDAYA

Dari sisi sosial, masyarakat memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan masih memegang teguh budaya gotong royong. Hal ini terlihat dalam kegiatan bersama seperti pernikahan, panen, maupun pembangunan fasilitas umum.

Budaya pun masih terus terlestrikan seperi Ronjok Sayak di Desa Nanjungan, tradisi membakar batok kelapa pada malam Ramadhan sebagai ungkapan syukur. Basuh Dusun di Desa Kemang Manis, ritual penyucian kampung untuk menjaga keharmonisan sosial. Tradisi Bemuun di Desa Tanjung Aur II, sebagai bentuk doa dan rasa syukur masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut memperlihatkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk ritual ibadah, tetapi

juga menyatu dengan adat dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

[63]Febrina Milenia, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu, *"Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan,"* Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 8, No. 1 (2024), h. 87-90